Jurnal Excellent Volume 3 Nomor 2 Tahun 2025 Halaman 5-9
EXCELLENT HEALTH JOURNAL
Research & Learning in Health Science
https:// excellent-health.id/

Relationship Between Environmental Sanitation And Flies Density Levels In The Inpres Market Bangkinang City

Sofi Asri Rahayu[1], Dessyka Febria[2], Ade Dita Puteri[3]
[1,2,3] Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku
sofiicuteee7@gmail.com, dessyka@universitaspahlawan.ac.id, adedita10@gmail.com

Abstrak

Menurut *World Health Organization* (WHO), tercatat lebih dari 700.000 kematian setiap tahun di seluruh dunia, beberapa diantaranya ditularkan melalui vektor lalat, yang menyebabkan 17% dari seluruh penyakit menular. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Inpres Bangkinang Kota Tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian observasional, dengan pendekatan *cross sectional*, waktu penelitian dilakukan pada tanggal 25-30 November 2023. Adapun jumlah populasi pada penelitian ini berjumlah 58 pedagang ayam, ikan dan daging. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *total sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah lembar observasi dan alat ukur kepadatan lalat adalah *flygrill*. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat, diolah menggunakan sistem komputerisasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan *p value* = 0,002 dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Inpres Bangkinang Kota. Penelitian ini diharapkan bagi pedagang untuk lebih memperhatikan kondisi sampah yang masih berserakan terutama pedagang sayuran untuk membuang sampah pada tempatnya agar tidak menimbulkan perkembangbiakan lalat.

Kata Kunci: kepadatan lalat, pasar tradisional, sanitasi lingkungan

Abstract

According to the World Health Organization (WHO), more than 700,000 deaths are recorded every year worldwide, some of which are transmitted via fly vectors, which cause 17% of all infectious diseases. The aim of this research is to determine the relationship between environmental sanitation and the level of fly density at the Bangkinang City Presidential Market in 2023. This research is an observational research, with a cross sectional approach, the research was conducted on 25-30 November 2023. The population in this research was 58 chicken, fish and meat traders. The sampling technique was carried out by total sampling. The measuring tool used is an observation sheet and the fly density measuring tool is a flygrill. The analysis used is univariate and bivariate, processed using a computerized system. The data obtained were analyzed using the Chi-Square test. The results of the research show that there is a relationship between environmental sanitation p value = 0.002 and the level of fly density at Bangkinang Inpres Market. This research hopes that traders will pay more attention to the condition of the rubbish that is still lying around, especially vegetable traders, to throw rubbish in the right place so as not to cause flies to breed.

Keywords: ***fly density, traditional market, environmental sanitation***

✉Corresponding author:

Address : Jl. Tuanku Tambusai No.23, Bangkinang Kampar
Email : sofiicuteee7@gmail.com
Phone : 083890248853

ISSN 2985-4822 (Media Online)

PENDAHULUAN

Tempat umum adalah tempat berkumpulnya banyak orang untuk melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan, termasuk pasar. Banyaknya orang yang sering mengunjungi tempat-tempat umum menyebabkan penyebaran dan penularan penyakit. Pasar merupakan salah satu tempat umum yang memungkinkan masyarakat berkumpul dan berinteraksi satu sama lain (Angriana & Puteri, 2021). Pasar merupakan salah satu fasilitas umum yang keberadaannya sangat vital dan sangat dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, termasuk pangan. Pasar tradisional merupakan pasar yang sebagian besar menjual kebutuhan pokok, cara usahanya masih sederhana, prasarananya masih sangat sederhana dan tidak memperhatikan peraturan kesehatan. Peran pasar tradisional penting dalam memenuhi permintaan, terutama bagi masyarakat kelas menengah kebawah. Secara umum pasar tradisional Indonesia memiliki kondisi sanitasi yang buruk (Patel & Goyena, 2019). Kondisi sanitasi yang buruk menyebabkan persediaan air minum tidak mencukupi, sistem pengelolaan sampah yang buruk, pembagian tempat display dan lapak bagi para pedagang yang tidak jelas, tidak adanya toilet, serta toilet umum yang kurang terawat.

Berdasarkan Direktori Pasar dan Pusat Perbelanjaan tahun 2020, terdapat 16.235 pasar populer yang tersebar di seluruh Indonesia. Pasar rakyat terbesar berada di Pulau Jawa sebanyak 5.949 unit. Berikutnya Pulau Sumatera sebanyak 4.896 unit dan Sulawesi sebanyak 2.165 unit. Kepulauan Maluku dan Papua mempunyai pasar rakyat paling sedikit yaitu 453 unit (BPS, 2020). Di Indonesia terdapat sekitar 13.650 pasar tradisional dengan 12,6 juta pedagang aktif. Dapat diasumsikan bahwa jika setiap pedagang mempunyai empat anggota keluarga, maka lebih dari 50 juta orang, atau hampir 25% total penduduk Indonesia, aktif di pasar. Diperkirakan setidaknya 60% masyarakat membeli bahan pangan untuk kebutuhan sehari-hari dari pasar (Kurniawati, 2019).

Ada banyak pasar tradisional di Provinsi Riau, semuanya dijalankan oleh pemerintah daerah, swasta atau perorangan dan bahkan tanpa pengelola. Provinsi Riau mempunyai 690 pasar tradisional, pasar ini tersebar di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Riau, pemerintah daerah merupakan instansi yang paling dominan dalam pengelolaan pasar di Provinsi Riau. Terdapat 509 pasar tradisional yang dikelola pemerintah daerah dan sedikitnya 7 pasar tradisional yang dikelola pemerintah pusat, selebihnya pasar tradisional masih belum memiliki pengelola yakni 16 pasar tradisional. Terdapat 104 pasar tradisional yang dikelola oleh perorangan, bahkan terdapat 11 pasar tradisional yang tidak memiliki informasi pengelolanya (Yulianto, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari PT. Plaza Bangkinang pada tahun 2022, Pasar Inpres Bangkinang saat ini memiliki 471 kios, 16 los dan 140 pedagang kaki lima yang mencakup berbagai jenis usaha seperti pedagang pakaian, sepatu dan sandal, barang harian makanan dan minuman, pedagang ikan, ayam dan daging dan sebagainya (Plaza Bangkinang, 2022). Sanitasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesehatan manusia. Instansi pemerintah dan swasta telah menciptakan kondisi dan kriteria fasilitas sanitasi yang layak dan tepat sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan pengguna sanitasi. Penyelenggaraan dan pemantauan kebersihan masyarakat dilakukan untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan penularan penyakit dan gangguan kesehatan. Hewan vektor merupakan salah satu penyebab timbulnya penyakit dan gangguan kesehatan (Ariana, 2016).

Sanitasi pasar merupakan salah satu upaya pengendalian untuk memantau dan mengkaji dampak-dampak yang disebabkan oleh pasar yang berkaitan erat dengan timbal atau penyebaran penyakit. Praktik kebersihan penting untuk mencegah terjadinya penyakit yang kegiatannya berfokus pada kesehatan lingkungan (Yunanda et al., 2015). Kebersihan yang buruk dapat menyebabkan kurangnya air minum, sistem pengelolaan sampah yang buruk, pembagian kios dan area kios antar pedagang yang tidak jelas, serta toilet atau jamban yang tidak terawat (Bili et al., 2021). Apabila kebersihan tidak baik maka dapat berdampak buruk bagi kesehatan, misalnya menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit, tempat penularan penyakit antara penjual dan pembeli serta dapat menimbulkan kecelakaan di jalan raya (Muhammad, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO), tercatat lebih dari 700.000 kematian setiap tahun di seluruh dunia, beberapa diantaranya ditularkan melalui vektor lalat, yang menyebabkan 17% dari seluruh penyakit menular. Hal ini secara tidak proporsional berdampak pada masyarakat miskin, masyarakat umum, memakan korban jiwa, dan membebani sistem kesehatan yang ada di banyak negara. Beban penyakit tertinggi terjadi di wilayah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia (Ardiansyah et al., 2019).

Lalat menyukai tempat yang kotor dan lembab, seperti sampah dan kotoran. Lalat menghisap tanah dan memuntahkannya melalui mulutnya saat hinggap di tempat berbeda. Kelembaban erat kaitannya dengan suhu setempat. Kelembaban berbanding terbalik dengan suhu (Fannyn, 2019). Jumlah lalat pada musim hujan lebih banyak dibandingkan pada musim panas. Jika kelembabannya tinggi maka suhunya rendah, dan jika suhunya rendah maka kelembabannya tinggi. Kelembaban yang disukai lalat adalah 60% (Rosa, 2016). Apabila makanan yang dihinggapi lalat terkontaminasi oleh mikroorganisme baik bakteri, protozoa, telur cacing/larva

maupun virus yang dibawa dan dikeluarkan dari mulut lalat dan jika dikonsumsi oleh manusia dapat menyebabkan diare (Merylanca et al, 2012).

Pedagang adalah mereka yang rutin pergi ke pasar, selalu harus menghadapi kondisi pasar yang berlumpur, terik matahari, sampah berserakan, bau tidak sedap dan adanya vektor penyakit yang dapat menimbulkan penyakit. Kondisi ini dapat menyebabkan gatal-gatal, diare, flu atau gangguan kesehatan lainnya. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk menciptakan kondisi yang sehat bagi wilayah, baik fisik maupun non fisik, dengan meningkatkan kualitas lingkungan hidup, sehingga penyebaran penyakit, kecacatan, dan gangguan kesehatan dapat dihindari atau diatasi agar tidak menimbulkan dampak yang merugikan (Permendag, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Limbong (2021), bahwa sanitasi Pasar Percontohan Pangururan dikategorikan tidak memenuhi syarat dengan skor 37,4%, dimana fasilitasnya yang belum memenuhi syarat seperti bangungan pasar, tempat pembuangan sampah, tempat menjualnya makanan dan bahan pangan, tempat cuci tangan, pengendalian binatang penular penyakit, sanitasi pedagang atau karyawan. Menurut penelitian yang dilakukan Putri et al (2021), mengatakan bahwa sanitasi lingkungan berhubungan dengan kepadatan lalat.

Menurut penelitian yang juga dilakukan oleh Rangkuti et al (2020), sebagian konsumen pasar, khususnya pedagang, kurang peduli terhadap kebersihan pasar karena rendahnya pengetahuan mereka mengenai kebersihan dan kebersihan. Ketersediaan fasilitas sanitasi di pasar berperan penting dalam membentuk sikap pedagang dalam menerapkan kebersihan di pasar untuk menciptakan kesehatan lingkungan yang berkualitas. Salah satu solusinya adalah dengan menyediakan tempat sampah bagi seluruh pedagang dan bila perlu membuat peraturan bagi mereka yang membuang sampah sembarangan dan dikenakan denda.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dengan *fly grill* terhadap 10 pedagang ayam, ikan dan daging di pasar Inpres kota Bangkinang, diperoleh hasil dari 10 pedagang ada 6 pedagang yang terlihat sanitasi lingkungan yang buruk, seperti tempat pembuangan sampah dan saluran pembuangan limbah cair milik pedagang. Berdasarkan hasil pengukuran kepadatan lalat di pasar Inpres Bangkinang dengan menggunakan alat ukur *fly grill* yang dilakukan pada 10 pedagang ayam, ikan dan daging, pada 4 pedagang daging didapatkan hasil kepadatan lalat dengan kategori rendah <5 (dengan hasil rata-rata pada kedua pedagang yaitu 3, 3, 3 dan 4 ekor), dan pada 6 pedagang ayam dan ikan didapatkan hasil kepadatan lalat dengan kategori tinggi ≥5 (dengan hasil rata-rata pada keempat pedagang yaitu 8, 7, 10, 14, 15 dan 6 ekor). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh secara langsung hubungan sanitasi lingkungan dengan kepadatan lalat di Pasar Inpres Bangkinang.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Dimana penelitian ini mengetahui hubungan antara variabel independen (sanitasi lingkungan) dengan variabel dependen (kepadatan lalat) pada pasar inpres di Bangkinang Kota tahun 2023 dilakukan pengukuran pada waktu yang sama.

HASIL

Sanitasi Lingkungan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sanitasi Lingkungan di Pasar Inpres Bangkinang Kota

Sanitasi Lingkungan Responden	Frekuensi	Persentase %
Tidak Memenuhi Syarat	**39**	**67,2**
Memenuhi Syarat	19	32,8
Total	**58**	**100**

Sumber: Peneliti

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 58 pedagang pasar di Pasar Inpres Bangkinang yang memiliki sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 39 responden (67,2%) dan sanitasi lingkungan yang memenuhi syarat sebanyak 19 responden (32,8%).

Kepadatan Lalat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepadatan Lalat di Pasar Inpres Bangkinang Kota

Kepadatan Lalat	Frekuensi	Persentase%
Tinggi	**36**	**62,1**
Rendah	22	37,9
Total	**58**	**100**

Sumber: Peneliti

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 58 pedagang di Pasar Inpres Bangkinang yang memiliki tingkat kepadatan lalat yang tinggi sebanyak 36 responden (62,1%) dan tingkat kepadatan lalat yang rendah sebanyak 22 responden (37,9%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 58 responden di Pasar Inpres Bangkinang, dapat dilihat sebagian besar responden dengan sanitasi lingkungan tidak memenuhi syarat sebanyak 39 responden (67,2%). Sanitasi adalah pengawasan lingkungan fisik, biologis, sosial dan ekonomi yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia dimana lingkungan yang berguna ditingkatkan dan diperbanyak, dan yang merugikan diperbaiki atau dihilangkan (Anwar, 2013). Menurut keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor: 965/MENKES/SK/XI/1992, pengertian sanitasi adalah segala upaya yang dilakukan untuk menjamin terwujudnya kondisi yang memenuhi persyaratan kesehatan. Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya (Anwar, 2013). Sanitasi lingkungan juga merupakan salah satu usaha untuk mencapai lingkungan sehat melalui pengendalian faktor lingkungan fisik khususnya hal-hal yang mempunyai dampak merusak perkembangan fisik kesehatan dan kelangsungan hidup manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 58 responden di Pasar Inpres Bangkinang, dapat dilihat sebagian besar responden memiliki tingkat kepadatan lalat tinggi sebanyak 36 responden (62,1%). Lalat merupakan spesies yang berperan dalam masalah kesehatan masyarakat yaitu sebagai vektor penularan penyakit saluran sistem pencernaan. Vektor adalah arthropoda yang dapat memindahkan kuman/patogen penyakit dari sumber infeksi kepada host yang rentan. Lalat suka hinggap ditempat yang lembab dan kotor misalnya saja seperti sampah dan tinja. Apabila lalat hinggap di sampah dan/atau tinja manusia dan hewan kemudian hinggap di makanan/minuman yang sudah dihinggapi lalat dapat berpotensi terkena penyakit seperti diare (Kusnoputranto, 2014).

Kepadatan lalat dapat mengganggu aspek sosial seperti mengganggu orang yang sedang bekerja dan istirahat, lalat juga menimbulkan gangguan psikis seperti kedatangan lalat dapat menyebabkan perasaan marah dalam bekerja dan berkurangnya pendapatan ekonomi seperti dalam berdagang. Penularan penyakit oleh lalat terjadi secara mekanis, dimana bulu–bulu badannya, kaki–kaki serta bagian tubuh yang lain dari lalat merupakan tempat menempelnya mikroorganisme penyakit yang dapat berasal dari sampah, kotoran manusia dan binatang. Bila lalat tersebut hinggap dimakanan manusia, maka kotoran tersebut akan mencemari makanan yang akan dimakan oleh manusia sehingga akhirnya akan timbul gejala sakit pada manusia yaitu sakit pada bagian perut serta lemas. Penyakit-penyakit yang ditularkan oleh lalat antara lain disentri, kolera, thypus perut, diare dan lainnya yang berkaitan dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk (Depkes RI, 2014).

Berdasarkan PERMENKES RI No.17 tahun 2020 bahwa pasar harus melakukan pengendalian binatang penular penyakit (vektor) dengan desinfeksi. Desinfeksi adalah menghancurkan atau membunuh kebanyakan organisme pathogen pada benda atau instrument dengan menggunakan campuran zat kimia cair. Desinfeksi di pasar penting dilakukan secara berkala minimal 1 kali dalam satu bulan agar bakteri atau jamur penyebab penyakit dapat dibasmi sehingga tidak menyebarkan penyakit kepada pedagang ataupun pengunjung pasar. Berdasarkan penelitian didapati bahwa pasar Sei Sikambing yang dikelola swasta tidak pernah dilakukan desinfeksi vektor. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ditemukan tikus berkeliaran, banyak kecoa dan lalat pada tumpukan sampah.

Hal yang sama juga diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan oleh Zafirah (2012) di pasar tradisional Kota Medan dengan kondisi sanitasi yang buruk yang ditandai dengan sampah yang menumpuk, berserakan dan diabaikan begitu saja, jalan yang becek, SPAL yang tidak saniter, serta tempat pengumpulan sampah sementara yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Pengelolaan sampah pasar sangatlah penting karena apabila sampah tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif baik terhadap lingkungan, terhadap kesehatan pedagang maupun pengunjung pasar. Hal tersebut perlu adanya partisipasi pedagang pasar dalam pengelolaan sampah untuk meminimalisir adanya sampah berserakan disekitar kios pedagang sehingga tercipta kebersihan pasar (Candra, 2013).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa sebagian besar sanitasi lingkungan di Pasar Inpres Bangkinang Kota Tahun 2023 tidak memenuhi syarat dan tingkat kepadatan lalat di Pasar Inpres Bangkinang Kota Tahun 2023 tinggi. Hasil uji statistik menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sanitasi

lingkungan dengan tingkat kepdatan lalat di Pasar Inpres Bangkinang Kota Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

Angriana, F., & Puteri, A. D. (2021). *Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Hygiene Sanitasi Lingkungan Pasar Tradisional Pada Petugas Kebersihan Pasa di Kabupaten Kampar*. *2*(September), 252–261.

Ardiansyah, I., Wispriyono, B., Werdiningsih, I., & Amalia, R. (2019). Variasi Warna Pipet pada Stik Perangkap Lalat terhadap Jumlah Lalat yang Tertangkap Straw Colour Variation of Fly Sticky Trap on Number of Catched Flies. *Jurnal MKMI*, *15*(2), 188–194. journal.unhas.ac.id.

Ariana, R. (2016). *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Pasar Dengan Kepadatan Lalat di Pasar Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun*.

BPS. (2020). *Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan 2020*.

Kurniawati Snoputranto. (2014). *lalat vektor penular penyakit*.

Limbong, R. R. (2021). *Analisis Sistem Pengelolaan Sampah dan Sanitasi Pasar Sehat serta Keluhan Kesehatan Pedagang di Pasar Percontohan Pangururan Tahun 2021*.

Merylanca et al. (2012). Hubungan tingkat kepadatan lalat (*Hubungan Tingkat Kepadatan Lalat (Musca Domestica) Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Permukiman Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah Namo Bintang Kecamatan Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2012*, *4*(1).

Muhammad, et al. (2018). *Kebersihan Sanitasi Lingkungan*.

Nurul, C., & Wasid, I. M. (2014). *Ilmu kesehatan masyarakat : teori dan aplikasi*.

Patel, & Goyena, R. (2019). pasar tradisional tahun 2013. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *15*(2), 9–25.

Permendag. (2017). Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 37/M-DAG/PER/5/2017 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembangunan Dan Pengelolaan Sarana Perdagangan. *Permendag*.

Permenkes. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 50 Tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan untuk Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit Serta Pengendaliannya*.

Plaza, B. (2022). *Jumlah Pedagang Pasar Inpres Bangkinang*.

Putri, E. A., Nurweni, S., SST, T. P., & Jayadi, H. (2021). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Pasar Dengan Kepadatan Lalat Di Pasar Tradisional Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Tahun 2021. *Jurnal Poltekkes Surabaya*, *1*(69), 5–24.

Rahayu, S. D. (2019). *Efektivitas Variasi Limbah Buah Sebagai Atraktan Pada Eco-Friendly Fly Trap Terhadap Jumlah Dan Jenis Lalat Terperangkap (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).* 46–70.

Rahmi, R., Isnaeni, L. M. A., & Luthfi, A. (2021). Hubungan Sanitasi Kandang Ayam Dengan Kepadatan Lalat Di Perumahan Desa Ridan Permai Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *2*(3), 188–194. https://doi.org/10.31004/jkt.v2i3.2264.

Rangkuti, A. F., Musfirah, M., & Febriyani, F. (2020). Kajian pengetahuan, sikap dan persepsi pedagang tentang kualitas kesehatan lingkungan pasar. *Jurnal Kesehatan*, 227–239.

Rosa, Y. (2016). Hubungan Sanitasi, Jarak Rumah, dan Kepadatan Lalat dengan Kejadian Diare (Studi di Desa Kedungdalem Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo). *Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 1–124.

Sidhi, A. N., Raharjo, M., Astorina, N., Dewanti, Y., Lingkungan, B. K., Masyarakat, F. K., & Diponegoro, U. (2016). *Bakteriologis Air Bersih Terhadap Kejadian Diare*. *4*.

Susilowati, A. (2017). *Lalat di Pasar Tradisional Kecamatan Tembalang (Studi di Pasar Mrican dan Pasar Kedungmundu Kecamatan Tembalang)*. 3.

Syahputro, A. S. (2018). *Hubungan Pengelolaan Sampah Dengan Tingkat Kepadatan Lalat Di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Kota Madiun*. 73.

Yulianto, K. (2022). *Strategi Pengembangan Pasar Tradisional yang Dikelola Pemerintah Menuju Pasar Sehat Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau*.

Yunanda, F., Selviana, & Tedy Dian Pradana. (2015). *Gambaran Kondisi Sanitasi Pasar Tradisional di Kota Pontianak Tahun 2015 (Studi Kasus Pasar Flamboyan dan pasar Mawar)*. *2015*(34), 129–152. https://doi.org/10.12816/0027279